

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi rumah tangga adalah salah satu indikator utama pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap menunjukkan dinamika positif hingga tahun 2025. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 54,25% dengan pertumbuhan konsumsi pada triwulan II tercatat sebesar 4,97%. Kondisi ini menggambarkan bahwa daya beli masyarakat masih kuat, meskipun terdapat pergeseran pola belanja terutama dipicu oleh perkembangan transaksi daring yang memperluas ruang konsumsi masyarakat di seluruh nusantara (Saputra, 2025). Tren peningkatan konsumsi ini terkait erat dengan kenaikan pendapatan yang mampu mendorong diversifikasi konsumsi, dimana masyarakat mulai mengalokasikan pengeluarannya tidak hanya untuk kebutuhan pokok tapi juga untuk kebutuhan non-makanan dan gaya hidup (Ateng Hartono, 2025).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa yang dipakai guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam periode waktu tertentu. Pengeluaran ini menggambarkan bagaimana pola konsumsi masyarakat, yang bisa menjadi salah satu cara untuk melihat tingkat kesejahteraan dan standar hidup mereka. Pengeluaran rumah tangga sendiri mencakup kebutuhan makanan maupun non-makanan, dan juga merupakan salah satu komponen utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Besarnya konsumsi rumah tangga pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang dimiliki (Hamdi, 2024), serta factor internal dan eksternal lainnya seperti. jumlah anggota keluarga yang ditanggung, preferensi dan selera, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, nilai serta norma budaya, dan kepemilikan aset. Seluruh faktor ini berperan dalam menentukan besarnya pengeluaran serta arah penggunaan dana dalam rumah tangga (Maria & Marwanti, 2020).

Dalam konteks ekonomi terkini, pola pengeluaran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai dinamika makro yang memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan inflasi, kenaikan harga bahan pokok, serta perubahan struktur pengeluaran misalnya meningkatnya porsi konsumsi non-pangan seperti komunikasi, transportasi, gaya hidup turut memengaruhi bagaimana rumah tangga mengalokasikan pendapatan mereka di tengah keterbatasan. Selain itu, mobilitas masyarakat pasca-pandemi yang meningkat justru memunculkan kebutuhan baru seperti biaya aktivitas sosial, pemanfaatan layanan digital, serta rekreasi, sehingga memperluas beban konsumsi rumah tangga di luar kebutuhan pokok (Muslim & Rohman, 2025).

Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah dengan populasi terbesar kedua memperlihatkan tren konsumsi rumah tangga yang berkontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat Pada triwulan II tahun 2025, konsumsi rumah tangga di Jawa Barat tumbuh sebesar 5,23%, sedikit lebih tinggi dari rata-rata nasional, menegaskan peran konsumsi sebagai penggerak utama ekonomi regional. Perubahan pola konsumsi di Jawa Barat juga didukung oleh peningkatan pemanfaatan layanan digital dan gaya hidup konsumen yang mulai bertransisi ke belanja daring dan kebutuhan non-makanan (Umam, 2025).

Perkembangan konsumsi tersebut tidak hanya terlihat pada level provinsi, tetapi juga tercermin pada kondisi ekonomi di Kabupaten Cirebon sebagai salah satu wilayah yang mengikuti dinamika konsumsi rumah tangga di Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon, pengeluaran per kapita masyarakat pada tahun 2025 rata-rata Rp1.338.096 setiap bulan, dengan alokasi pengeluaran untuk makanan sebesar 52,88% dan sisanya 47,12% untuk kebutuhan non-makanan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pengeluaran masyarakat yang mulai mengurangi proporsi konsumsi makanan dan menambah alokasi untuk kebutuhan seperti perumahan, pendidikan, serta gaya hidup (Mahardika, 2025).

Kecamatan Klangeran sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Cirebon memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, dimana mayoritas rumah tangga merupakan keluarga besar yang sebagian besar beraktivitas di sektor informal. Berdasarkan data BPS Kabupaten Cirebon tahun 2024, Kecamatan Klangeran memiliki kepadatan penduduk dengan jumlah rumah tangga yang cukup signifikan, sekitar 19.865 kepala rumah tangga, dimana pendapatan rata-rata per kapita di Kecamatan Klangeran masih relatif rendah sekitar Rp. 2.000.000 per bulan dibandingkan dengan rata-rata pendapatan di Kabupaten.

Sebagian besar pendapatan masyarakat Klangeran diperoleh dari usaha mikro dan sektor informal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Kondisi ini menyebabkan variasi pendapatan antar rumah tangga, yang pada akhirnya memengaruhi pola dan alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga di daerah tersebut. Hal ini penting diperhatikan, terutama dalam menggambarkan bagaimana kondisi pendapatan memengaruhi kemampuan konsumsi dan kesejahteraan keluarga besar yang mendominasi struktur sosial ekonomi di Klangeran (Trisnadi, 2024).

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga. Salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah pendapatan, dimana besarnya pendapatan seseorang akan menentukan sejauh mana kemampuan individu atau rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan konsumsi mereka (Rizki, 2020).

Masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi biasanya cenderung mengalokasikan sebagian pendapatannya lebih banyak untuk kebutuhan non-pangan, seperti, pendidikan, layanan kesehatan, transportasi, pakaian, perbaikan rumah, kegiatan sosial, pajak, serta pembelian barang-barang pribadi maupun barang yang sifatnya lebih mewah. Meskipun begitu, pengeluaran untuk kebutuhan pokok seperti beras, minyak, dan kebutuhan pangan lainnya tetap diperhatikan. Masyarakat tidak mengurangi pengeluaran pada kebutuhan pangan karena dianggap sebagai kebutuhan

utama yang harus dipenuhi untuk menunjang keberlangsungan hidup sehari-hari (Y. T. Dewi, 2021).

Menurut hasil penelitian Lestari (2021), selain pendapatan, kebiasaan dan gaya hidup juga berperan penting dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh Pande Putu Erwin Adiana (2020) yang menemukan bahwa bersama dengan jumlah anggota keluarga dan pendidikan, gaya hidup dan preferensi konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin, yakni mereka yang cenderung membeli barang non-pokok sebagai bagian dari konsumsi status sosialnya. Selanjutnya, variabel jumlah anggota keluarga sebagai tanggungan berkorelasi dengan kapasitas konsumsi karena semakin banyak tanggungan, semakin besar beban pengeluaran yang harus dipenuhi (Pande Putu Erwin Adiana, 2020).

Dalam teori ekonomi konsumsi klasik seperti teori Keynes, pendapatan menjadi variabel utama yang memengaruhi konsumsi semakin tinggi pendapatan, semakin besar kecenderungan konsumsi (*marginal propensity to consume*). Banyak penelitian empiris juga menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di berbagai konteks baik di perkotaan maupun pedesaan. Namun demikian, pendapatan saja belum cukup menjelaskan variabilitas konsumsi. Gaya hidup preferensi konsumsi, konsumsi status, kecenderungan membeli barang non-pokok dan jumlah tanggungan keluarga berapa banyak orang yang menjadi tanggungan dalam keluarga, turut menjadi variabel penting yang dapat memperkuat atau membatasi daya konsumsi rumah tangga.

Gaya hidup merupakan salah satu faktor dari dalam diri seseorang yang ikut memengaruhi keputusan konsumen saat melakukan pembelian. Secara mendasar, gaya hidup mencerminkan cara individu menjalani kehidupannya, menetapkan konsep diri, serta membentuk pandangan terhadap lingkungan sekitarnya. Faktor ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pengalaman masa lalu, karakteristik bawaan, serta kondisi atau situasi tertentu yang dihadapi individu. Dengan demikian, gaya hidup

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai perilaku seseorang, termasuk pola konsumsi yang dijalankannya (Aziz, 2019).

Menurut penelitian Lahagu et al. (2023) juga menegaskan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumsi generasi muda di Kota Padangsidempuan, dengan pendapatan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Hadiyanti (2019) dalam penelitiannya di Medan Perjuangan menegaskan bahwa pola konsumsi masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh gaya hidup selain pendapatan, dimana orang dengan gaya hidup konsumtif cenderung mengalokasikan pengeluaran lebih besar untuk barang non-pokok meskipun dengan tingkat pendapatan yang sama. Selain gaya hidup yang mencerminkan preferensi konsumen dalam menentukan pola pengeluaran, jumlah tanggungan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi besarnya pengeluaran rumah tangga.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator kondisi konsumsi rumah tangga yang menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka semakin berat pula beban ekonomi yang harus dipikul oleh kepala keluarga. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya konsumsi, sehingga sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Jumlah tanggungan keluarga mencerminkan banyaknya individu yang secara ekonomi bergantung pada kepala keluarga, termasuk istri, anak, orang tua, saudara, serta pihak lain yang tinggal serumah atau berada di luar rumah tetapi masih menjadi tanggungan secara finansial. Studi-studi empiris menunjukkan hubungan positif antara jumlah tanggungan dengan kebutuhan konsumsi keluarga, di mana keluarga dengan lebih banyak anggota cenderung memiliki beban pengeluaran yang lebih besar (Alexandi & Murti, 2022).

Penelitian terdahulu mempertegas bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Misalnya, penelitian oleh Dewi (2021) menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Sombokeling, Boyolali, yang berarti semakin banyak tanggungan, semakin besar pengeluaran konsumsi yang harus dipenuhi. Hal serupa juga ditegaskan oleh Hasyati (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah tanggungan keluarga meningkatkan kebutuhan pengeluaran konsumsi, sekaligus mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Beberapa penelitian telah meneliti tentang konsumsi rumah tangga, diantaranya penelitian Hanum (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, serta tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan. Artinya, semakin tinggi pendapatan dan pendidikan seseorang, serta semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi rumah tangga tersebut. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Yulistiyono (2023) di Kabupaten Banyuwangi juga menemukan bahwa pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Sementara itu, Neltyanri (2024) melalui penelitiannya di Kota Metro menjelaskan bahwa gaya hidup dan pendapatan memiliki pengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga. Namun, jumlah tanggungan keluarga hanya berperan sebagai variabel moderasi dan pengaruhnya tidak selalu signifikan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar dilakukan di area terbatas seperti desa nelayan, kawasan miskin, sehingga generalisasi ke kecamatan lain belum tentu relevan. Kedua, banyak penelitian hanya menggunakan variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga atau tanggungan tanpa memasukkan gaya hidup sebagai variabel independen, atau mempertimbangkan interaksi/moderasi antara variabel. Ketiga, sangat sedikit penelitian yang mengambil pendekatan dalam konteks “pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y)” sebagai fokus utama bukan pola konsumsi atau kesejahteraan di wilayah kecamatan tertentu. Keempat, sebagian besar studi menggunakan data *cross-sectional* sederhana tanpa memperhitungkan

dinamika lokal periode musiman, fluktuasi pendapatan pertanian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, terdapat gap signifikan belum banyak penelitian yang secara simultan menguji pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan jumlah tanggungan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di konteks kecamatan atau kabupaten, terutama dengan data primer lokal dan dengan pendekatan analisis regresi berganda yang mempertimbangkan moderasi atau interaksi. Pembaruan penelitian ini terletak pada (a) penggunaan data lokal di Kecamatan Klangeran level mikro, (b) pengujian variabel gaya hidup bersama pendapatan dan jumlah tanggungan dalam satu model, dan (c) implikasi kebijakan lokal yang lebih spesifik (bukan sekadar rekomendasi nasional). Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah literatur empiris di wilayah yang relatif jarang dikaji.

Penelitian ini menjadi penting karena kebijakan pembangunan dan intervensi sosial ekonomi sering bersandar pada data nasional atau provinsi yang tidak selalu mencerminkan kondisi lokal. Pemerintah kecamatan, dinas terkait, atau lembaga kemiskinan di Kabupaten Cirebon memerlukan data spesifik untuk merancang program stimulus konsumsi, subsidi, atau pemberdayaan ekonomi agar tepat sasaran. Jika diketahui bahwa gaya hidup atau jumlah tanggungan memainkan peran besar, maka kebijakan edukasi keuangan keluarga, pengaturan subsidi untuk keluarga dengan tanggungan besar, atau program literasi gaya hidup konsumtif dapat diperkuat. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menguji model konsumsi mikro di wilayah kecamatan sebagai jembatan antara data makro dan realitas mikro.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena empiris, serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan, gaya hidup, dan jumlah tanggungan terhadap pengeluaran rumah tangga, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Klangeran. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul

penelitian **“Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Jumlah Tanggungan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon.”**

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, pada subbagian ini akan diuraikan secara sistematis mengenai identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Ketiga komponen ini disusun untuk memperjelas fokus kajian dan batas ruang lingkup penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Masih adanya tekanan inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok.
- b. Terjadi pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan pokok menuju konsumsi non-makanan.
- c. Adanya perbedaan tingkat pengeluaran antar rumah tangga meskipun pendapatannya relatif sama.
- d. Gaya hidup konsumtif sebagian masyarakat dapat menyebabkan peningkatan pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatan.
- e. Jumlah tanggungan keluarga yang besar berpotensi menambah beban pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- f. Belum diketahui seberapa besar pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan jumlah tanggungan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga secara simultan maupun parsial.

2. Pembatas Masalah

Agar penelitian menjadi lebih sistematis dan terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada rumah tangga yang berdomisili di Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Variabel independen yang digunakan terdiri dari pendapatan (X_1), gaya hidup

(X_2), dan jumlah tanggungan (X_3), sedangkan variabel dependen adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y). Penelitian ini hanya fokus menganalisis hubungan dan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon?
- b. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon?
- c. Apakah jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon?
- d. Apakah pendapatan, gaya hidup dan jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang sistematis, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon.

- c. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan jumlah tanggungan secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori konsumsi rumah tangga, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara pendapatan, gaya hidup, jumlah tanggungan, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- 3) Menambah literatur empiris mengenai perilaku konsumsi masyarakat di wilayah seperti Kecamatan Klangeran.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemerintah daerah Kabupaten Cirebon, khususnya di Kecamatan Klangeran, hasil penelitian menjadi dasar perumusan kebijakan pengelolaan anggaran rumah tangga dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- 2) Bagi rumah tangga setempat, penelitian menyediakan panduan praktis untuk mengoptimalkan pengeluaran berdasarkan faktor pendapatan dan tanggungan, sehingga meningkatkan kesejahteraan finansial.
- 3) Bagi mahasiswa dan dosen di bidang ekonomi, penelitian berfungsi sebagai referensi empiris untuk studi lanjutan.

- 4) Bagi institusi pendidikan, penelitian dapat dimanfaatkan sebagai data primer untuk pengembangan kurikulum ekonomi regional.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan, dimulai dari bagian pendahuluan hingga lampiran, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, metode penelitian (baik empiris maupun kajian pustaka), serta sistematika penulisan skripsi. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar awal yang menjelaskan pentingnya penelitian serta arah yang akan ditempuh.

Bab II Landasan Teori, Bab ini berisi landasan teori yang menjadi acuan utama dalam analisis penelitian. Di dalamnya mencakup teori utama (*grand theory*), teori pendukung, serta konsep-konsep penting yang digunakan untuk memahami permasalahan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan serta analisis data, dan variabel-variabel yang diteliti. Bab ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini merupakan bagian inti dari skripsi yang berisi gambaran umum objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis yang dikaitkan dengan teori dan pendekatan yang relevan. Pada bagian ini peneliti berupaya menjawab rumusan masalah dan menampilkan temuan utama dari penelitian.

Bab V Penutup, Bab terakhir memuat kesimpulan dan saran sebagai penutup pembahasan. Kesimpulan disusun secara singkat dan jelas berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah. Saran diberikan secara aplikatif dan rekomendatif bagi pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.